

BAB II

TINJAUAN UMUM PENDIDIKAN FINANSIAL USIA DINJ

A. Definisi Pendidikan Finansial.

Literasi finansial dapat diartikan sebagai gabungan dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tindakan yang esensial untuk mengambil keputusan keuangan yang tepat, yang berkontribusi pada kesejahteraan pribadi. Menurut Atkinson dan Messy (2012), ini merupakan fondasi untuk mencapai kemakmuran individu. Sementara itu, PISA (2017) mendefinisikan literasi finansial sebagai kapasitas untuk mengambil keputusan keuangan yang efisien dalam beragam situasi, yang didukung oleh pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip keuangan dan potensi risiko yang ada. Tujuan dari literasi finansial tidak hanya terbatas pada peningkatan kesejahteraan pribadi, tetapi juga memperkuat peran seseorang sebagai partisipan aktif dalam ekonomi yang lebih besar.²⁵

Literasi finansial merupakan elemen penting dari literasi umum yang membekali individu dengan pengetahuan dan kemampuan untuk mengatur keuangan dengan bijak. Hal ini mencakup mengurangi risiko, mengeksplorasi berbagai alternatif, dan memilih opsi terbaik dalam situasi keuangan. Lebih lanjut, literasi finansial memfasilitasi pemahaman tentang bagaimana pengelolaan keuangan dapat berkontribusi pada pembentukan sumber daya manusia yang tangguh, adaptif, dan etis di tengah dinamika globalisasi dan ekonomi pasar. Selain itu, literasi ini menanamkan kesadaran akan kewajiban kita sebagai warga negara untuk menjaga kelestarian lingkungan, yang merupakan fondasi bagi keberlanjutan hidup dan kesejahteraan bersama.²⁶

²⁵ Bea Hana S, dkk, *Studi Literasi*, Tulungagung: Akademia Pustaka, 2023, hal. 86.

²⁶ Ira Anggreini, "Identifikasi Pembelajaran Literasi Finansial pada Anak Usia Dini", *AL MA'RIFAH*, Vo. 1. No. 1, Juni 2020, hal 6.

Menurut OECD pada tahun 2005, pendidikan keuangan didefinisikan sebagai proses yang memungkinkan para pelaku pasar dan investor untuk memperdalam pengertian mereka tentang produk-produk dan prinsip-prinsip keuangan. Ini dicapai melalui penyediaan informasi yang akurat, instruksi yang jelas, dan nasihat yang tidak memihak. Proses ini bertujuan untuk membangun keterampilan dan meningkatkan kepercayaan diri, yang pada gilirannya, meningkatkan kesadaran mereka terhadap risiko dan kesempatan yang ada dalam dunia keuangan. Tujuan utama dari pendidikan keuangan adalah untuk mendukung individu dalam membuat keputusan yang terinformasi, menemukan sumber bantuan yang tepat, dan melakukan langkah-langkah yang efektif yang akan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mereka.

Huston (2010) mengelompokkan literasi keuangan menjadi dua dimensi utama: pemahaman (pengetahuan tentang keuangan pribadi) dan penggunaan (penerapan konsep dan produk keuangan pribadi). Sementara itu, Remund (2010) menguraikan lima konsep yang terkait dengan literasi finansial, yaitu:²⁷

- 1) Pemahaman konsep keuangan: Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip dasar keuangan, seperti bunga, investasi, dan risiko.
- 2) Kemampuan berkomunikasi mengenai konsep keuangan: Literasi finansial juga mencakup kemampuan untuk berbicara dengan jelas tentang topik keuangan, baik dengan orang lain maupun dalam situasi formal.
- 3) Kemampuan mengelola keuangan pribadi: Ini mencakup keterampilan praktis dalam mengelola anggaran, mengatur tabungan, dan mengelola utang.
- 4) Kemampuan membuat keputusan keuangan yang tepat: Literasi finansial membantu individu dalam memilih produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan mereka.
- 5) Kepercayaan diri dalam merencanakan masa depan secara efektif: Literasi finansial memungkinkan seseorang untuk merencanakan keuangan mereka dengan bijaksana, termasuk mempersiapkan masa pensiun dan menghadapi perubahan kehidupan.

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pemahaman tentang konsep keuangan yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan individu (Lusardi & Mitchell, 2014). Menurut Kapoor (2011) dan Andreou & Philip (2018), pengetahuan tentang pengelolaan keuangan dan strategi investasi menjadi

²⁷ Ira Anggreini, "Identifikasi Pembelajaran Literasi Finansial pada Anak Usia Dini", *AL MA'RIFAH*, Vo. 1. No. 1, Juni 2020, hal 7.

semakin penting, terutama dalam konteks saat ini. Alat-alat keuangan seperti cek, kartu kredit, kartu debit, dan uang tunai merupakan elemen yang digunakan dalam mengelola keuangan pribadi.²⁸

Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai tindakan bijaksana dalam mengalokasikan dana yang berasal dari orang tua (Herawati, 2020). Menurut Kholilah dan Iramani (2013), manajemen keuangan adalah cara mengelola keuangan pribadi yang berkaitan dengan tanggung jawab individu terhadap pengelolaan keuangan sehari-hari. Indikator yang diadopsi dari Sina (dalam Atika, 2017) mencakup perencanaan, implementasi, dan evaluasi terkait keuangan.²⁹

Rudy (2020) menggambarkan pengetahuan keuangan sebagai pemahaman komprehensif tentang berbagai elemen dalam sektor keuangan. Proses memperoleh wawasan tentang finansial umumnya dimulai di rumah dan di sekolah, dengan fokus pada pentingnya menabung. Seiring bertambahnya tingkat pendidikan, pengetahuan finansial seseorang juga berkembang, tidak hanya melalui jalur formal seperti program pendidikan menengah atau universitas, workshop, dan pelatihan ekstrakurikuler, tetapi juga melalui pengalaman dari keluarga, rekan, dan tempat kerja.

B. Pendidikan Finansial Usia Dini.

Dalam ranah literasi keuangan, kita mengenal dua tingkatan pengetahuan: pengetahuan keuangan dasar dan pengetahuan keuangan lanjutan. Tingkat dasar mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip fundamental seperti tarif pajak, inflasi, dan konsep nilai waktu uang. Di sisi lain, tingkat lanjutan melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang instrumen investasi, dinamika pasar modal, dan fluktuasi suku bunga. Ini dijelaskan dalam karya Muhammad (2019).³⁰

Penting untuk mengajarkan literasi finansial kepada anak-anak sejak dini agar mereka dapat mengelola keuangan dengan bijaksana dan bermanfaat.

²⁸ Atika Syuliswati, "Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, Gaya Hidup, Pembelajaran Serta Pengaruhnya Terhadap Literasi Keuangan", *Akuntansi Bisnis dan Keuangan*, Vo. 27. No 1, April 2020, hal. 56.

²⁹ Nenes Tri Emalia M, Han Tantri Hardini, "Pengaruh Pendidikan Keuangan Keluarga, Financial Self-Efficacy Dan Financial Attitude Terhadap Manajemen Keuangan Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Unesa", *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, Vo. 4 (5), 2023, hal. 4735.

³⁰ Adhi Widyakto, Dwi Murtini, Risti Ulfi Hanifah, Aprih Santoso, "Pengaruh Pendidikan Keuangan di Keluarga, Pengetahuan Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan", *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, No. 1, Januari 2023, hal. 413.

Anak-anak usia dini juga merupakan calon pelaku ekonomi di masa depan, dan keputusan finansial yang mereka buat dapat berdampak pada perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, sangat relevan untuk membentuk rasa menghargai terhadap lingkungan sekitar dan mengajarkan tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan sejak usia dini.

Penelitian oleh Holden dan rekan (2013) menyoroti bahwa pada usia dini, anak-anak masih bergantung secara finansial pada orang tua dan belum memiliki kendali penuh atas sumber daya mereka. Meskipun demikian, pada periode ini, anak-anak dapat memperoleh pemahaman tentang konsep keuangan, yang memungkinkan mereka menghadapi tantangan keuangan di masa depan dengan lebih baik dan meningkatkan stabilitas keuangan mereka.³¹

Menurut Niken (2021), keluarga memainkan peran kunci sebagai pendidikan awal bagi seorang anak dalam mengelola keuangan. Anak-anak cenderung mengikuti model keuangan yang diterapkan oleh orang tua, termasuk kebiasaan menabung di bank dan pola pengeluaran kebutuhan. Pendidikan dalam keluarga menjadi suatu proses di mana orang tua berperan sebagai guru, mengajarkan anak cara mengelola keuangannya dan bertanggung jawab atas keputusan keuangan yang diambil.

Keluarga berperan sebagai landasan utama dalam pendidikan finansial anak-anak, menyediakan peluang dan membentuk kebiasaan untuk pengelolaan keuangan yang efektif. Dengan demikian, pendidikan keuangan yang berlangsung di lingkungan keluarga dapat dilihat sebagai proses penyerahan pengetahuan, di mana orang tua memainkan peran penting dalam sosialisasi dan edukasi mengenai pengelolaan masalah keuangan kepada anak-anak mereka.³²

Konsep mengenalkan edukasi keuangan pada anak-anak seringkali dianggap prematur atau bahkan tabu. Persepsi yang umum beredar adalah bahwa anak-anak merupakan miniatur orang dewasa yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis atau abstrak, yang berujung pada pembatasan akses mereka terhadap pengetahuan finansial. Keterbatasan ini seringkali diperparah oleh kurangnya pemahaman orang tua mengenai waktu yang tepat untuk memulai pendidikan finansial, atau karena keterbatasan mereka sendiri dalam literasi finansial, sehingga menghambat mereka dalam mengajarkan konsep-konsep tersebut kepada anak-anak mereka.

³¹ Ira Anggreini, "Identifikasi Pembelajaran Literasi Finansial pada Anak Usia Dini", *AL MA'RIFAH*, Vo. 1. No. 1, Juni 2020, hal 7.

³² Adhi Widyakto, Dwi Murtini, Risti Ulfi Hanifah, Aprih Santoso, "Pengaruh Pendidikan Keuangan di Keluarga, Pengetahuan Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan", *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, No. 1, Januari 2023, hal. 412 - 413.

Temuan dari Consumer Financial Protection Bureau (CFPB) mengindikasikan bahwa pendidikan literasi finansial belum terintegrasi sepenuhnya dalam kurikulum sekolah atau dalam pembelajaran orangtua, suatu kesalahan yang memerlukan perbaikan secepatnya. Sebagai salah satu solusinya, pendidikan literasi finansial harus dimulai sejak anak berada di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Periode ini dianggap penting untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar, termasuk literasi finansial, yang akan membekali anak dengan kemampuan untuk mengatur keuangan mereka secara efektif di masa yang akan datang.

Pada tahap ini, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mudah menerima informasi. Oleh karena itu, pendidikan literasi finansial dapat disampaikan melalui kegiatan yang menyenangkan, seperti bermain sambil belajar. Salah satu metode efektif adalah dengan mengadakan ‘market day,’ di mana anak-anak dapat mempelajari tentang nominal uang, nilai uang, fungsi uang, dan proses jual beli secara praktis (Devi Indrianti dkk., 2022).³³

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengembangan kurikulum konkret melibatkan perencanaan bermain yang disesuaikan dengan potensi dan tahapan perkembangan anak. Tujuan utamanya adalah mencapai kompetensi yang relevan bagi anak (Suyadi & Ulfah, 2013). Bermain memiliki peran sentral dalam program pembelajaran anak usia dini. Oleh karena itu, desain program pembelajaran sebaiknya menekankan aktivitas bermain, memberikan kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi dan berkreasi. Melalui eksplorasi ini, anak dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sangat penting (Wiyani, 2016; Hasnida, 2014).

Docket dan Fleer (2000) menganggap bermain sebagai kebutuhan dasar anak, yang esensial untuk perkembangan mereka. Melalui bermain, anak-anak dapat memperoleh pengetahuan yang berkontribusi pada perkembangan kemampuan mereka. Naughton (2003) juga mendukung pandangan ini, menekankan bahwa bermain memiliki dampak positif terhadap kemampuan kognitif anak secara tidak langsung. Bermain simbolik, khususnya bermain pura-pura, diakui sebagai faktor kunci dalam pengembangan kemampuan berpikir abstrak anak. Selanjutnya, aktivitas bermain pura-pura memungkinkan anak-anak untuk secara mandiri mengeksplorasi dan memahami makna dari objek yang mereka gunakan dalam permainan.

³³ Bea Hana S, dkk, *Studi Literasi*, Tulungagung: Akademia Pustaka, 2023, hal. 85.

Program pembelajaran untuk anak usia dini bertujuan membentuk dasar perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas yang esensial bagi anak-anak agar dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan terus berkembang pada tahap selanjutnya (Catron & Allen, 1999).

Untuk mencapai tujuan pendidikan anak usia dini, strategi pembelajaran yang diadopsi harus:³⁴

- 1) menelaraskan tujuan pembelajaran dengan tahapan perkembangan anak sesuai rentang usianya;
- 2) memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan ciri khas anak usia dini;
- 3) menerapkan berbagai metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan kreativitas anak;
- 4) menggunakan media pembelajaran yang menjamin kenyamanan dan keamanan serta membangkitkan minat anak, sekaligus memberikan mereka kesempatan yang memadai untuk bereksplorasi;
- 5) melakukan evaluasi yang efektif sebagai cara terbaik untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran (Bredekamp, 1998).

Dalam pendekatan literasi finansial untuk anak usia dini, perubahan pola pikir terkait pengeluaran dapat disertai dengan pemahaman tentang konsep uang, jenis uang, serta pentingnya menabung dan berbagi. Sesuai dengan indikator literasi finansial yang direkomendasikan oleh OJK, pendidikan finansial sebaiknya fokus pada pemahaman nilai uang, uang logam, dan uang kertas. Pandangan ini sejalan dengan saran dari Świecka (2019).

Indikator literasi finansial digunakan untuk mengevaluasi pemahaman individu terhadap keuangan. Beberapa konsep dasar yang menjadi landasan dalam merumuskan indikator tersebut meliputi keuangan, pinjaman, investasi/tabungan, dan perlindungan sumber daya. Usulan ini didasarkan pada karya Huston (Kamakia, Mwangi, & Mwangi, 2017).³⁵

Menurut Oseifuah (2010), terdapat tiga indikator literasi keuangan yang relevan untuk dipertimbangkan:

- 1) Pengetahuan Keuangan: Ini mencakup pemahaman tentang istilah-istilah keuangan, seperti tingkat suku bunga bank, kartu kredit, kebangkrutan, pasar saham, berbagai layanan perbankan, serta pengertian istilah dan perhitungan. Selain itu, pemahaman tentang manfaat perpajakan dan

³⁴ Ira Anggreini, "Identifikasi Pembelajaran Literasi Finansial pada Anak Usia Dini", *AL MA'RIFAH*, Vo. 1. No. 1, Juni 2020, hal 5 - 6.

³⁵ Hesti Eka Pradani, Adriani Rahma Pudyaningtyas, Novita Eka Nurjanah, "Literasi Finansial Anak Usia 5 – 6 Tahun", *Kumara*, Vo. 11, No. 3, 2023, hal. 219.

layanan pengelolaan pensiun serta sumber pendapatan keluarga juga termasuk dalam indikator ini.

- 2) Sikap Keuangan: Bagian ini menyoroti minat atau kecenderungan individu untuk meningkatkan pemahaman keuangan. Termasuk dalam sikap keuangan adalah merancang program pensiun bagi karyawan, keterlibatan dalam kebijakan pajak pemerintah, dan penggunaan layanan perbankan internasional seperti giro, kliring, dan L/C.
- 3) Perilaku Keuangan: Fokus pada tindakan nyata terkait keuangan. Ini mencakup pengeluaran atau penghematan, pencatatan dan penyimpanan catatan keuangan pribadi, serta perencanaan pendanaan masa depan. Selain itu, mengelola hutang dan kredit dengan memperhatikan arus kas perusahaan juga menjadi bagian dari perilaku keuangan.³⁶

Dalam kerangka analisis dan penilaian Literasi Keuangan PISA 2021 yang disusun oleh OECD (2019), terdapat aspek konten yang mengevaluasi kemampuan literasi keuangan anak-anak. Aspek konten ini mencakup pengetahuan dan pemahaman yang dibutuhkan oleh anak-anak saat menjalankan tugas-tugas tertentu. Tinjauan terhadap aspek konten ini mengidentifikasi empat area utama dalam literasi keuangan, yaitu:

- 1) Uang dan Kegunaan (Money and Use): Melibatkan pemahaman tentang nilai uang, penggunaan uang dalam transaksi sehari-hari, serta pengetahuan tentang berbagai instrumen keuangan seperti kartu kredit dan debit.
- 2) Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan (Planning and Budgeting): Fokus pada kemampuan merencanakan anggaran, mengelola pengeluaran, dan memahami pentingnya menabung serta mengatur keuangan secara efisien.
- 3) Risiko dan Imbalan (Risk and Reward): Mencakup pemahaman tentang risiko finansial, investasi, dan manfaat dari pengambilan risiko dalam konteks keuangan.
- 4) Lanskap Keuangan (Financial Landscape): Menyajikan pengetahuan tentang lembaga keuangan, produk keuangan, serta peran dan tanggung jawab individu dalam sistem keuangan.

Elyta dan Mutia (2020) dalam karya mereka mengidentifikasi beberapa bentuk literasi finansial yang relevan untuk anak usia dini. Beberapa di antaranya meliputi:

³⁶ Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan, Skripsi S1 UNNES, Semarang, 2016, hal, 20.

- 1) Anak bijak menggunakan barang milik sendiri: Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana mengelola dan memanfaatkan barang-barang pribadi dengan bijaksana.
- 2) Mengenal uang saku: Anak-anak diajarkan tentang nilai uang, bagaimana menghitungnya, dan bagaimana mengelolanya.
- 3) Memahami sistem menabung: Ini melibatkan pemahaman tentang pentingnya menabung dan bagaimana melakukannya.
- 4) Dapat memulai praktik menabung: Anak-anak diberi kesempatan untuk mempraktikkan menabung secara nyata.
- 5) Mengenal sistem kerja bank: Ini termasuk pemahaman tentang peran bank dan bagaimana sistem perbankan beroperasi.

Sementara itu, Khoo dan Chee (2019) dalam karya mereka juga menyoroti literasi finansial pada anak usia dini, dengan fokus pada konsep-konsep seperti:

- 1) Menabung: Anak-anak diajarkan tentang arti dan manfaat menabung.
- 2) Belanja: Pemahaman tentang bagaimana berbelanja dengan bijaksana dan memahami nilai barang.
- 3) Berbagi: Anak-anak diberi kesempatan untuk memahami pentingnya berbagi dan memberikan.

Menurut Seefeldt, Castle, dan Falconer (2014), kemampuan literasi keuangan pada anak-anak berkaitan dengan perkembangan pemahaman ekonomi. Pada fase pra-operasional (usia 2-6 tahun), tanda-tanda literasi keuangan pada anak usia 5-6 tahun dapat diperoleh dari berbagai referensi, yang mencakup:

- 1) Mengetahui Fungsi dan Jenis Uang: Anak-anak memahami peran dan berbagai jenis uang dalam transaksi sehari-hari.
- 2) Memahami Barang yang Dapat Dibeli dengan Uang: Anak-anak mengenali barang apa yang dapat dibeli dengan uang yang mereka miliki.
- 3) Kemampuan Menyimpan Barang Berharga: Anak-anak mampu menyimpan barang yang memiliki nilai atau berguna bagi mereka.
- 4) Membandingkan Harga Barang: Anak-anak memahami perbedaan harga antara berbagai barang yang ingin mereka beli.
- 5) Kemampuan Menghitung Uang: Anak-anak dapat menghitung uang untuk membeli barang yang diinginkan.
- 6) Memahami Cara Memperoleh Uang: Anak-anak memahami sumber pendapatan dan cara mendapatkan uang.

- 7) Pemahaman tentang Kebutuhan dan Keinginan: Anak-anak memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan.
- 8) Menabung: Anak-anak diperkenalkan pada konsep menabung.
- 9) Pemahaman Konsekuensi Kepemilikan Benda: Anak-anak memahami implikasi dari memiliki atau tidak memiliki suatu benda.
- 10) Berbagi: Anak-anak memahami pentingnya berbagi dengan orang lain.
- 11) Memperhatikan Praktik Keuangan di Bank: Anak-anak diberi kesempatan untuk memahami bagaimana sistem perbankan beroperasi.

Signifikansi pendidikan literasi finansial pada anak usia dini tercermin dalam tiga peran kunci, sebagaimana diuraikan oleh Yuwono (2020). Pemerintah dan institusi pendidikan bertanggung jawab untuk mengintegrasikan literasi finansial ke dalam kurikulum pendidikan. Sementara itu, pendidik dan orang tua memiliki peran dalam menyampaikan konsep-konsep keuangan melalui metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Media juga memegang peranan penting dalam menyajikan berita dan informasi tentang praktik keuangan yang dapat menarik minat dan partisipasi anak-anak dalam materi pembelajaran finansial.³⁷

Untuk memenuhi indikator yang telah ditetapkan, diperlukan strategi atau teknik dalam mengatur keuangan. Berbagai pakar menawarkan pendekatan mereka sendiri dalam hal ini. Purba dan rekan penulis (2021:114) mengemukakan bahwa manajemen keuangan terdiri dari proses perencanaan, organisasi, pemberian arahan, serta pengawasan aktivitas finansial, yang juga mencakup proses akuisisi dan penggunaan modal bisnis. Di sisi lain, Anwar (2019:5) menjelaskan bahwa manajemen keuangan merupakan bidang studi yang fokus pada cara perusahaan mengatur finansialnya, yang meliputi proses mendapatkan sumber modal, mengalokasikan modal tersebut, serta mendistribusikan laba yang diperoleh oleh perusahaan.

Dalam arti yang paling dasar, manajemen keuangan merujuk pada proses pengaturan dan pengelolaan aspek-aspek moneter, yang mencakup elemen-elemen seperti dana, investasi, dan modal. Dengan demikian, manajemen keuangan dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan dana secara efisien, yang meliputi tahapan akuisisi sumber dana, penggunaan dana secara optimal, serta penempatan dana dalam bentuk investasi yang strategis untuk mencapai tujuan-tujuan korporat (Armereo et al., 2020:1).

³⁷ Hesti Eka Pradani, Adriani Rahma Pudyaningtyas, Novita Eka Nurjanah, "Literasi Finansial Anak Usia 5 – 6 Tahun", *Kumara*, Vo. 11, No. 3, 2023, hal. 219.

Manajemen keuangan adalah proses pengelolaan sumber daya keuangan perusahaan. Menurut penelitian oleh Irfani (2020:11), manajemen keuangan melibatkan upaya mencari dan memanfaatkan dana dengan efisien dan efektif untuk mencapai tujuan perusahaan. Dalam konteks ini, efisiensi berarti menggunakan sumber daya dengan bijaksana, sementara efektivitas mengacu pada pencapaian tujuan perusahaan secara optimal.

Menurut Jatmiko (2017:1), manajemen keuangan mencakup serangkaian aktivitas yang luas, termasuk tetapi tidak terbatas pada perencanaan strategis, pengarahan operasional, pemantauan berkelanjutan, pengorganisasian sumber daya, dan pengendalian finansial dalam sebuah perusahaan. Wijaya (2017:2) menambahkan bahwa domain ini juga melibatkan pengelolaan elemen-elemen finansial kunci seperti anggaran operasional, strategi keuangan, manajemen kas dan kredit, evaluasi investasi, serta strategi akuisisi dana. Sementara itu, Anwar (2019) menggambarkan manajemen keuangan sebagai bidang akademik yang fokus pada analisis dan aplikasi praktik pengelolaan dana perusahaan, yang mencakup identifikasi sumber pendanaan, alokasi modal, serta distribusi keuntungan yang diperoleh.³⁸

Para ahli telah mengembangkan berbagai pendekatan dalam manajemen perencanaan keuangan. Salah satunya adalah:

- 1) metode konvensional, yang menekankan pada alokasi dana yang terstruktur untuk kategori-kategori pengeluaran tertentu termasuk keperluan sehari-hari, rekreasi, transportasi, dan simpanan. Pendekatan ini memungkinkan individu untuk memilah dan memahami komponen pengeluaran secara detail, sehingga memfasilitasi identifikasi area potensial untuk penghematan. Misalnya, dengan menetapkan batasan anggaran untuk pembelian sehari-hari, ongkos transportasi, dan pembayaran tagihan yang berulang, seseorang dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan keuangan pribadi mereka.
- 2) Metode 50/30/20 adalah pendekatan yang membagi pendapatan menjadi tiga kategori utama: 50% untuk kebutuhan, 30% untuk keinginan, dan 20% untuk tabungan. Misalnya, jika pendapatan bulanan Anda mencapai Rp8.000.000, maka Anda dapat mengalokasikan Rp4.000.000 (50%) untuk biaya hidup seperti sewa, tagihan utilitas, dan makanan. Selanjutnya, Rp2.400.000 (30%) dapat digunakan untuk memenuhi keinginan, seperti

³⁸ Hesti Eka Pradani, Adriani Rahma Pudyaningtyas, Novita Eka Nurjanah, "Literasi Finansial Anak Usia 5 – 6 Tahun", *Kumara*, Vo. 11, No. 3, 2023, hal. 219.

hiburan atau belanja. Sisanya, Rp1.600.000 (20%), dapat disimpan sebagai tabungan atau diinvestasikan untuk jangka panjang.

- 3) Metode 80/20 adalah pendekatan yang membagi pendapatan menjadi dua kategori utama: 20% untuk tabungan atau investasi, dan 80% untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan sehari-hari. Misalnya, jika pendapatan bulanan Anda mencapai Rp6.000.000, Anda dapat mengalokasikan Rp1.200.000 (20%) untuk tabungan atau investasi, sementara Rp4.800.000 (80%) digunakan untuk pengeluaran sehari-hari.
- 4) Metode *Zero-Based* adalah pendekatan yang memastikan setiap rupiah dari pendapatan Anda memiliki tugas yang jelas, sehingga tidak ada sisa dana yang tidak teralokasikan. Misalnya, jika pendapatan bulanan Anda sebesar Rp3.000.000, seluruh jumlah tersebut harus dialokasikan untuk kebutuhan seperti Rp1.000.000 untuk sewa, Rp750.000 untuk makanan, Rp500.000 untuk transportasi, dan Rp750.000 untuk tabungan. Dengan demikian, metode ini memastikan bahwa tidak ada dana yang tidak diarahkan untuk tujuan tertentu.
- 5) Metode *Debt Snowball* adalah pendekatan yang memprioritaskan pengeluaran Anda untuk melunasi utang dengan memulai dari yang terkecil terlebih dahulu. Misalnya, jika Anda memiliki dua utang, yaitu Rp2.000.000 dan Rp5.000.000, Anda harus fokus pada melunasi utang yang Rp2.000.000 terlebih dahulu sambil membayar pembayaran minimum setiap bulannya untuk utang yang lebih besar.
- 6) Metode *Debt Avalanche* mengambil pendekatan yang berbeda dari *Debt Snowball* dengan fokus pada pembayaran utang yang memiliki suku bunga tertinggi terlebih dahulu. Sebagai ilustrasi, jika Anda memiliki dua utang, satu dengan suku bunga 15% dan yang lainnya 10%, strategi yang efektif adalah membayar utang dengan suku bunga 15% lebih dulu. Langkah ini bertujuan untuk meminimalkan jumlah total bunga yang harus dibayar seiring waktu.
- 7) Metode *Jar* merupakan teknik pengelolaan keuangan yang membagi uang tunai ke dalam wadah atau “*jar*” yang berbeda, masing-masing ditujukan untuk kategori pengeluaran tertentu seperti biaya sehari-hari, rekreasi, dan simpanan. Sebagai ilustrasi, jika Anda memiliki anggaran sebesar Rp1.000.000, Anda bisa mengalokasikan Rp500.000 untuk jar kebutuhan pokok, Rp300.000 untuk jar hiburan, dan Rp200.000 untuk jar tabungan.

Metode ini efektif untuk mengatur pengeluaran dengan lebih terstruktur dan memberikan visualisasi yang jelas mengenai pembagian anggaran Anda.³⁹

Penerapan edukasi finansial pada anak-anak di tingkat PAUD menuntut penggunaan metode yang sesuai. Bermain peran dengan bantuan media visual dapat membuat pembelajaran tentang literasi finansial menjadi lebih menarik, sebagaimana diungkapkan oleh Anggarani dan rekan (2022). Metode pembelajaran inovatif lainnya, seperti pemanfaatan seni dongkreng atau penyelenggaraan hari pasar, juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman finansial anak-anak (Asari dkk., 2019; Devi Indrianti dkk., 2022). Selain itu, penggunaan diorama sebagai media pembelajaran dapat berkontribusi dalam mengajarkan anak-anak tentang konsep nilai uang, fungsi uang, serta peran bank dalam ekosistem finansial (Nur & Bakir, 2021).⁴⁰

Pentingnya pendidikan literasi keuangan bagi anak-anak tidak hanya berdampak pada masa depan mereka, tetapi juga relevan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan saat ini. National Council on Economic Education (NCEE) dan National Council on Social Studies (NCSS) menegaskan perlunya memastikan bahwa semua anak memiliki pemahaman yang baik tentang ekonomi (economically literate) agar dapat berkontribusi pada tata ekonomi global, baik dalam konteks sekarang maupun masa depan.

Meningkatnya urgensi untuk menyediakan edukasi literasi keuangan bagi anak-anak menuntut dedikasi serta partisipasi aktif dari semua elemen masyarakat. Keluarga, sebagai lingkungan pertama yang membentuk dasar pendidikan anak, bersama dengan sekolah, tempat anak pertama kali berinteraksi sosial dengan rekan-rekan mereka, berperan penting dalam menanamkan prinsip-prinsip literasi keuangan. Proses ini membutuhkan komitmen jangka panjang dan konsistensi. Sangatlah krusial untuk memastikan bahwa pelajaran yang diberikan di rumah dan di sekolah adalah saling terintegrasi dan mendukung satu sama lain, guna membentuk pemahaman yang komprehensif tentang literasi keuangan pada anak.⁴¹

C. Pendekatan Pendidikan Finansial Berbasis Agama.

Pendidikan pada usia dini merupakan aspek krusial yang memungkinkan anak-anak untuk mengasimilasi dan mencerminkan nilai-nilai budaya, seni,

³⁹ “7 Metode Budgeting Untuk Perencanaan Keuangan Anda”, artikel diakses pada 11 Maret 2024 dari <https://www.prudential.co.id/id/pulse/article/metode-budgeting/>

⁴⁰ Bea Hana S, dkk, *Studi Literasi*, Tulungagung: Akademia Pustaka, 2023, hal. 88 - 89.

⁴¹ Subroto Rapih, “Pendidikan Literasi Keuangan pada Anak: Mengapa dan Bagaimana?”, *Scholaria*, Vo. 6. No. 2, Mei 2016, hal. 19.

serta norma-norma sosial yang berlaku dan dihormati dalam komunitas mereka. Hal ini penting untuk memastikan bahwa mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan diakui oleh masyarakat mereka.⁴²

Menurut Montessori, yang dikutip dari penelitian oleh Cecep (2022), terdapat beberapa tahap perkembangan pada anak usia dini:⁴³

- 1) Usia 0-3 tahun: Pada tahap ini, anak memiliki kepekaan sensoris dan daya pikir yang memungkinkan mereka untuk “menyerap” pengalaman melalui indera mereka. Ini adalah periode kritis di mana anak mengembangkan fondasi sensorik dan kognitif yang kuat.
- 2) Usia setengah tahun hingga sekitar tiga tahun: Anak mulai memiliki kepekaan terhadap bahasa dan sangat cocok untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan berkomunikasi. Ini adalah saat yang tepat untuk memperluas kosakata dan memperdalam pemahaman tentang bahasa.
- 3) Usia 2-4 tahun: Pada masa ini, gerakan otot anak mulai dapat dikoordinasikan dengan baik. Mereka belajar berjalan dengan lebih lancar dan aktif bergerak. Selain itu, anak-anak pada usia ini cenderung berminat pada benda-benda kecil dan mulai menyadari urutan waktu (pagi, siang, sore, malam).

Quraish Shihab menekankan bahwa esensi dari membaca, membersihkan diri, dan mengajar dalam lingkup spiritual adalah untuk mencapai ketaatan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan alasan Allah menciptakan manusia, yang dijelaskan dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 56. Oleh karena itu, pendidikan yang digariskan oleh Al-Qur'an dirancang untuk mengembangkan individu dan komunitas, membekali mereka untuk mengemban tugas sebagai abdi dan wakil Allah di bumi, dengan memperhatikan aspek-aspek fisik dan non-fisik dari eksistensi manusia.

Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya melibatkan semua anggota keluarga dalam pendidikan agama, bukan hanya melalui instruksi formal. Keterlibatan orang tua sebagai model perilaku yang baik, menunjukkan keteladanan, serta membangun hubungan yang mencerminkan nilai-nilai agama, adalah kunci untuk pengembangan menyeluruh anak. Pendidikan yang diberikan

⁴² Khairul Azan, dkk, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, Riau, DOTPLUS Publisher, 2023, hal. 11.

⁴³ Yuli Supriani, Opan Arifudin, “Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, *Jurnal Plamboy Edu*, Vo. 1. No. 1, Februari 2023, hal. 100.

melalui tindakan dan perilaku seringkali lebih berdampak daripada sekadar kata-kata.⁴⁴

Ki Hadjar Dewantara, seorang ikon pendidikan dari Taman Siswa, percaya bahwa fondasi pendidikan yang sempurna terletak pada prinsip-prinsip kekeluargaan serta pendekatan asih, asah, dan asuh. Menurut beliau, pendekatan yang penuh kasih sayang, perhatian yang mendalam, dan pemahaman dalam suasana yang damai dan serasi adalah kunci untuk mendukung pertumbuhan yang sehat pada anak. Dewantara juga menyoroti bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mencerahkan intelektual, mempertajam sensitivitas moral, dan memajukan kemampuan praktis pada anak-anak.

Ki Hadjar Dewantara, seorang visioner dalam bidang pendidikan, menggambarkan proses belajar sebagai suatu kegiatan yang sengaja dirancang namun tetap berakar pada proses alami, serupa dengan bermain di sebuah “taman” yang menyenangkan bagi anak-anak dan juga orang dewasa sejak dini. Analogi ini menyoroti pentingnya sebuah lingkungan keluarga yang mendukung, di mana anak-anak dibesarkan dengan kasih sayang dan pendidikan yang alami sesuai dengan fitrah mereka. Suasana yang hangat, ramah, damai, dan penuh kasih di rumah dan sekolah dianggap esensial untuk pertumbuhan yang sehat dan kebahagiaan anak-anak.⁴⁵

Pendidikan pada tahap awal kehidupan, yang dikenal sebagai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), merupakan proses pembentukan karakter dan kemampuan yang diarahkan kepada anak-anak dari saat mereka dilahirkan hingga berusia enam tahun. Proses ini melibatkan stimulasi edukatif yang dirancang untuk mendukung evolusi fisik dan spiritual mereka, sehingga mempersiapkan mereka untuk tahapan pendidikan selanjutnya. Sesuai dengan Permendiknas No 51 tahun 2018, pasal 1 ayat 2, Taman Kanak-kanak, yang sering disingkat sebagai TK, adalah lembaga pendidikan formal untuk anak-anak usia dini, khususnya bagi mereka yang berusia 4 hingga 6 tahun, yang bertujuan untuk membentuk fondasi bagi generasi penerus bangsa.

Pemberian stimulasi edukatif pada anak-anak bertujuan untuk mendukung perkembangan fisik dan mental mereka, sebagai dasar yang kuat sebelum memulai pendidikan lebih lanjut, baik melalui jalur formal, nonformal, maupun informal. Masa Emas, yang berlangsung dari usia 0 hingga 6 tahun,

⁴⁴ “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain ‘Aisyah Al Husna II Pengasih, Kec. Pengasih, Kab. Kulon Progo, Skripsi S1 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2012, hal. 14.

⁴⁵ Yuli Supriani, Opan Arifudin, “Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, *Jurnal Plamboyon Edu*, Vo. 1. No. 1, Februari 2023, hal. 101.

dianggap sangat krusial dalam perkembangan anak. Pada periode ini, anak-anak sering diibaratkan sebagai spons yang cepat menyerap informasi, dengan sekitar 50% dari potensi kecerdasan manusia berkembang pada usia empat tahun.⁴⁶

Landasan keagamaan dalam pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada pemahaman tentang agama, pelaksanaan praktik ibadah, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan nilai-nilai agama disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan karakteristik unik yang dimilikinya. Dalam konteks Islam, pendidikan agama mengarahkan anak-anak melalui pembiasaan ibadah, seperti shalat lima waktu, mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah, serta berbagi dengan bersedekah dan beramal kebajikan. Semua ini bertujuan untuk membentuk dasar spiritual dan moral yang kuat bagi generasi muda.⁴⁷

Setiap agama memiliki serangkaian nilai dan ajaran yang memberikan dasar moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari (Bilo, 2020). Dalam pendidikan anak usia dini, prinsip-prinsip agama ini dapat diterapkan untuk membentuk karakter anak-anak, termasuk kejujuran, kerja keras, kerjasama, dan saling menghormati.⁴⁸

Individu Muslim berharap untuk mengoptimalkan kepuasan dan manfaat dengan bijaksana dalam mengelola kekayaan mereka. Penggunaan kekayaan ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga untuk mendukung amal saleh dan ibadah kepada Allah SWT. Tujuan utamanya adalah agar segala harta yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara optimal dalam rangka beribadah. Penting untuk menjauhi sifat tamak dan kikir terhadap harta, sambil tetap menghindari perilaku boros dan pemborosan.⁴⁹

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, prinsip penggunaan harta dalam Islam adalah tawassuth (wajar) dan i'tidal (moderat), tanpa perilaku boros atau kikir. Penting untuk tidak mengabaikan tanggung jawab terhadap keluarga dan anak-anak di masa depan dengan mengeluarkan harta di luar kebutuhan keluarga. Memberikan hak yang seharusnya (zakat dan sedekah) kepada orang yang membutuhkan adalah kewajiban, dan sikap kikir dapat menghambat

⁴⁶ Rizki Akbar Norrahman, *Manajemen Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Banyumas, PT. Pena Persada Kertas Utama, 2023, hal. 1.

⁴⁷ Khairul Azan, dkk, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, Riau, DOTPLUS Publisher, 2023, hal. 11.

⁴⁸ Rizki Akbar Norrahman, *Manajemen Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Banyumas, PT. Pena Persada Kertas Utama, 2023, hal. 1.

⁴⁹ "Analisis Pemahaman Agama Terhadap Perencanaan Keuangan", Skripsi S1 STIE PERBANAS, Surabaya, 2020, hal 2 – 3.

kemampuan kita untuk membantu sesama. Kesadaran ini menunjukkan bahwa perilaku berlebihan tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga berdampak pada lingkungan sekitar kita. Menghambur-hamburkan harta secara tidak benar dapat menciptakan citra negatif, dan ketidakadilan dalam pengeluaran harta bisa membuat seseorang tercela oleh masyarakat karena dianggap tidak bermurah hati.

Wahbah Az-Zuhaili menguraikan bahwa dalam Islam, terdapat hierarki dalam penggunaan harta berdasarkan ayat-ayat tentang israf dan tabzir. Prioritas pertama adalah pengalokasian harta untuk kebutuhan pribadi, pasangan, dan anak-anak. Setelah itu, kelebihan harta seyogyanya dialokasikan untuk mereka yang berhak seperti dalam zakat dan sedekah. Pendekatan ini sesuai dengan salah satu dari lima langkah pengelolaan keuangan Islami yang dijelaskan oleh Faizin dan Nashr Akbar, di mana pembelanjaan harta diutamakan untuk pemenuhan kebutuhan pribadi sebelum memperluas ke kebutuhan keluarga dan kemudian kepada yang lainnya.⁵⁰

Dalam Islam, diharapkan bahwa setiap individu dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarganya, termasuk kebutuhan akan pakaian, makanan, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan berkualitas, sambil berbagi dengan orang lain sebagai ekspresi cinta kepada Allah SWT. Perbedaan mendasar antara Perencanaan Keuangan Islam (Islamic Financial Planning) dan Perencanaan Keuangan konvensional (Financial Planning) terletak pada empat elemen utama: manajemen arus kas yang bijaksana, penetapan prioritas dalam mencapai tujuan hidup yang lebih luas, pemilihan produk keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dari Al-Qur'an dan Hadis, serta alokasi kekayaan melalui hibah, wasiat, dan warisan. Keyakinan bahwa rezeki dan kekayaan merupakan amanah dan anugerah dari Allah menuntut pengelolaannya secara halal dan bertanggung jawab, tanpa terlibat dalam penipuan, korupsi, atau suap. Tujuan utama dari Perencanaan Keuangan Islam adalah untuk menciptakan ketenangan batin dan membawa berkah bagi umat.⁵¹

Para cendekiawan Islam menekankan bahwa penggunaan kekayaan untuk tujuan yang baik terbagi menjadi tiga kategori utama: Pertama, Infaq atau pengeluaran untuk kebutuhan pribadi dan keluarga. Prioritas pertama dalam penggunaan dana adalah untuk kebutuhan sendiri dan orang-orang terdekat yang

⁵⁰ “Kontekstualisasi *Israf* dan *Tabzir* Dalam Pengelolaan Harta, Skripsi S1 Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2023, hal 62 -63.

⁵¹ “Analisis Pemahaman Agama Terhadap Perencanaan Keuangan”, Skripsi S1 STIE PERBANAS, Surabaya, 2020, hal 2 – 3.

berhak menerima dukungan finansial. Kunci untuk mengelola kekayaan dengan bijak adalah menjalani hidup dengan kesederhanaan, menghindari pemborosan maupun kekikiran. Sangat penting untuk menetapkan prioritas dalam pengelolaan keuangan keluarga, menyisihkan uang untuk tabungan, dan berinvestasi untuk memastikan kesejahteraan keluarga di masa kini dan masa yang akan datang. Menjauhi perilaku boros adalah langkah krusial untuk mempertahankan stabilitas finansial keluarga.

Kedua, Memberikan infaq untuk kewajiban zakat dan hak Allah memiliki tiga aspek utama. Pertama, memberikan infaq untuk keperluan pribadi dan keluarga. Saat memberikan infaq dari harta, prioritas utama adalah memberikan infaq untuk keperluan pribadi dan keluarga yang memiliki hak atas nafkah. Sikap sederhana, tanpa pemborosan dan kikir, menjadi kunci dalam mengelola harta. Kedua, memberikan infaq untuk menunaikan kewajiban zakat. Selain memberikan infaq untuk keperluan pribadi dan keluarga, manusia juga diwajibkan untuk menunaikan rukun Islam ketiga, yaitu memberikan zakat dari harta yang dimiliki dan menyalurkan harta tersebut untuk memenuhi hak Allah, seperti biaya ibadah haji dan lainnya. Menurut penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam QS. Al-An'am: 141, kewajiban zakat dari hasil panen harus dikeluarkan sesuai dengan takaran yang telah ditetapkan, yaitu sepersepuluh dan seperduapuluh. Ketiga, menghindari perilaku berlebihan dalam pengeluaran harta. Dalam hal ini, manusia diharapkan untuk memberikan harta untuk berzakat dengan mematuhi takaran yang telah ditetapkan, tanpa perilaku berlebihan.

Ketiga, Infaq dalam bentuk sedekah sunnah merupakan langkah berikutnya setelah memenuhi kewajiban yang diwajibkan. Praktik ini mencakup kontribusi finansial yang bertujuan untuk memperkuat tali silaturahmi dengan sanak saudara, rekan, atau individu yang membutuhkan. Melalui sedekah sunnah, kita berpartisipasi dalam pembangunan dan pemeliharaan jaringan sosial yang kuat, sekaligus memberikan dukungan kepada mereka yang membutuhkan pertolongan.⁵²

Pemahaman mendalam tentang ajaran agama dan manajemen keuangan adalah dua aspek yang saling terkait. Seperti yang diilustrasikan dalam sebuah hadis oleh Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi: "Ketika seseorang meninggalkan dunia ini, semua amal perbuatannya terhenti, kecuali dari tiga sumber: sedekah yang terus mengalir (sedekah jariyah), pengetahuan yang terus

⁵² "Kontekstualisasi *Israf* dan *Tabzir* Dalam Pengelolaan Harta, Skripsi S1 Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2023, hal 63 - 64.

memberi manfaat, dan doa dari anak yang saleh.” (Diriwayatkan oleh Muslim). Hadis ini menggarisbawahi pentingnya perencanaan keuangan yang baik dalam konteks keluarga, menunjukkan bahwa dengan perencanaan yang tepat, kebutuhan sehari-hari dan masa depan dapat dipenuhi dengan cara yang selaras dengan nilai-nilai agama.

Pengelolaan harta (keuangan) memerlukan dukungan dari penganggaran dan perencanaan yang matang. Terdapat lima aspek yang terkait dengan penganggaran dan perencanaan keuangan:

- 1) Sumber Harta yang Halal: Kekayaan harus berasal dari sumber yang halal. Dalam mengakuisisi harta, sebaiknya kita memilih cara yang diridhoi oleh Allah, menjauhi praktik-praktik yang bertentangan dengan kehendak-Nya.
- 2) Menabung: Menyisihkan sebagian uang untuk kebutuhan di masa mendatang adalah langkah bijak. Tabungan membantu memastikan kesiapan finansial untuk situasi darurat atau tujuan jangka panjang.
- 3) Integritas dalam Berhutang: Ketika berhutang, kita harus menjaga amanah dan berkomitmen pada pemberi pinjaman. Konsistensi dan integritas dalam melunasi utang adalah nilai penting.
- 4) Bersedekah: Kebiasaan memberikan sedekah adalah bagian dari akidah umat Islam. Dengan berbagi kepemilikan kepada yang membutuhkan, kita memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual.⁵³

Memperkenalkan nilai-nilai spiritual pada anak-anak membutuhkan pendekatan yang mempertimbangkan minat mereka. Penting untuk mengakui bahwa tindakan anak-anak adalah blok bangunan dari kebiasaan masa depan, sehingga bimbingan yang konstruktif menjadi esensial. Mengembangkan kemampuan positif, menghargai anak sebagai individu sosial, dan sebagai pelayan Tuhan adalah elemen kunci dalam pendidikan agama mereka. Untuk menumbuhkan dan memelihara ketertarikan mereka, metode yang menyenangkan dan bebas tekanan sangat dianjurkan, memungkinkan anak-anak untuk menikmati aktivitas keagamaan tanpa merasa dipaksa.

Menurut teori Kohlberg, anak-anak usia dini berada dalam tahap prakonvensional dalam perkembangan moral. Pada tahap ini, anak-anak belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral mereka lebih dipengaruhi oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Dengan kata lain, mereka cenderung taat karena dipaksa oleh otoritas dewasa dan berdasarkan apa yang dianggap baik atau dapat menghasilkan hadiah.

⁵³ “Analisis Pemahaman Agama Terhadap Perencanaan Keuangan”, Skripsi S1 STIE PERBANAS, Surabaya, 2020, hal 2 – 3.

Dalam fase perkembangan spiritual anak usia 3-6 tahun, sering disebut sebagai “tahap dongeng,” anak-anak memproses konsep-konsep ketuhanan yang sesuai dengan tahap perkembangan intelektual mereka. Sugeng Haryadi menunjukkan bahwa pada periode ini, anak-anak cenderung sangat dipengaruhi oleh dunia fantasi. Dalam konteks agama, mereka seringkali memahami dan menginterpretasikan konsep-konsep keagamaan melalui lensa cerita dongeng yang fantastis dan terkadang tidak logis.⁵⁴

Pendidikan dalam Islam dianggap sebagai perjalanan seumur hidup, terjadi baik di lembaga formal maupun nonformal, serta di lingkungan masyarakat tanpa batasan umur dan waktu. Pendidikan yang diberikan kepada anak-anak sebaiknya menekankan nilai-nilai agama dan membentuk karakter anak yang saleh/salehah berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis. Lembaga pendidikan anak usia dini yang mengintegrasikan ajaran Al-Qur’an dan Hadis sebagai dasar pembelajaran sangat penting, sambil memperhatikan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai peraturan pemerintah nasional.⁵⁵

Pada masa kanak-kanak, anak-anak memiliki kecenderungan alami untuk menyerap nilai-nilai yang baik karena mereka masih memiliki kesederhanaan batin dan belum dibebani oleh kompleksitas pemikiran. Kemurnian pikiran mereka membuat mereka lebih terbuka terhadap konsep-konsep yang konkret dan sederhana. Ini menciptakan kesempatan yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai positif yang, sekali tertanam, memiliki potensi untuk melekat dan membimbing mereka sepanjang kehidupan mereka, dari masa remaja hingga dewasa lanjut.

Menggunakan metode bercerita merupakan teknik yang sangat efektif dalam mempengaruhi anak-anak dan menanamkan nilai-nilai yang luhur, khususnya dalam mendidik akidah dan moralitas sesuai dengan Islam. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan intelektual mereka, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan nilai-nilai etika yang kuat. Sangatlah penting untuk memilih cerita-cerita yang relevan dengan tahap usia dan perkembangan anak, sehingga pesan moral yang disampaikan dapat diserap dengan efektif.

⁵⁴ “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain ‘Aisyah Al Husna II Pengasih, Kec. Pengasih, Kab. Kulon Progo, Skripsi S1 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2012, hal. 18.

⁵⁵ Achmad Ruslan Afendi, Rahmat Hamdani, Harisa US, Paujiah, Pradhita Mahdayani, Salamah, “Kegiatan Pembelajaran Berbasis Islam di PAUD”, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2022. Hal. 127.

Orang tua perlu dengan cermat memilih cerita yang akan diceritakan kepada anak-anak. Pertimbangkan apakah cerita tersebut memiliki dampak positif atau negatif. Pengetahuan tentang kisah-kisah nabi dan rasul, seperti kisah nabi Musa a.s dan nabi Ibrahim a.s, dapat menjadi alat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak-anak. Cerita-cerita ini memberikan inspirasi dan contoh yang baik untuk mengajarkan moral serta ketaatan anak-anak kepada Allah. Dengan memperkenalkan cerita-cerita ini, orang tua membantu membangun dasar yang kokoh untuk nilai-nilai positif dalam diri anak-anak mereka.

Ketika orang tua ingin mengajarkan anak-anak tentang sifat sabar, mereka dapat menggunakan kisah Nabi Ayub AS sebagai contoh. Kisah ini menggambarkan bagaimana Nabi Ayub dengan sabar menghadapi berbagai cobaan, termasuk kehilangan anak-anak dan penyakit yang dideritanya selama bertahun-tahun. Ketika cerita-cerita semacam ini disampaikan kepada anak-anak, terutama yang masih dalam masa kanak-kanak, hal itu dapat berdampak positif dalam menanamkan nilai-nilai utama dan mengembangkan kepribadian mereka secara menyeluruh, baik dari segi mental, intelektual, maupun spiritual.⁵⁶

Sebagai panutan yang dapat diandalkan, kita harus membimbing anak-anak melalui perjalanan hidup mereka. Untuk menumbuhkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya pada anak-anak, orang tua harus menunjukkan kecintaan tersebut melalui tindakan dan perilaku sehari-hari. Sebagai contoh dalam kehidupan yang berorientasi akhirat, seorang ayah dapat melaksanakan sholat fardhu secara berjamaah di masjid dan dengan sabar mengajak anak laki-lakinya untuk terlibat dalam ibadah, termasuk membaca Al-Qur'an, sholat sunnah, puasa sunnah, dan bersedekah. Selain itu, orang tua dapat merancang aktivitas yang menyenangkan dan mendidik untuk anak-anak, seperti mengunjungi mesjid, berkunjung ke rumah yatim piatu, atau menghabiskan waktu di pesantren, untuk memperkaya pengalaman spiritual mereka.⁵⁷

Contoh ideal pendidikan finansial yang diterapkan sejak usia muda terlihat pada kehidupan Rasulullah, yang tumbuh di lingkungan komersial Makkah. Dengan kemandirian, beliau merawat kambing dan mendapatkan penghasilan selama masa remaja, serta melakukan perjalanan dagang ke Syam

⁵⁶ “Manajemen Anak Usia Dini dalam Perspektif Alqur’an”, Tesis S2 Institut PTIQ Jakarta, 2020, hal. 140 – 141.

⁵⁷ Abdullah, “Langka-Langkah Dalam Mendidik Anak Dan Mengamalkan Ajaran Islam”, *Jocces*, Vo. 2. No. 2, 2022, hal. 310 – 311.

di usia 12 tahun. Sepanjang hidupnya, Rasulullah dikenal memiliki harta yang berlimpah, termasuk aset properti, lahan, unta, kambing, kuda, serta sumber finansial istimewa dari Allah seperti fa'i, al-anfal, ghanimah terpilih, dan seperlima dari ghanimah. Selain itu, beliau juga memperoleh pendapatan pasif dari lahan pertanian yang dikelola bersama para sahabat melalui sistem bagi hasil.⁵⁸

Contoh lain dari pentingnya pendidikan finansial yang diberikan sejak usia dini dapat dilihat dari tindakan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Dalam menghadapi kematian, beliau hanya menyisakan 11 dinar, masing-masing untuk sebelas anaknya. Lima dinar diperuntukkan bagi penggali kubur dan proses pemakaman, sedangkan enam dinar lainnya diwariskan kepada anak-anaknya. Ditanya mengapa tidak meninggalkan lebih banyak kekayaan, beliau menegaskan bahwa mewariskan nilai-nilai Islam yang akan membentuk anak-anaknya menjadi individu yang saleh adalah lebih penting, dengan keyakinan bahwa Allah akan melindungi mereka yang saleh. Hal ini menunjukkan pentingnya membangun perilaku finansial yang baik sebagai dukungan bagi kesejahteraan spiritual dan material.

Meski Khalifah Umar bin Abdul Aziz tidak meninggalkan banyak harta bagi keturunannya, ia berhasil menanamkan nilai-nilai karakter dan perspektif yang tepat mengenai kekayaan. Akibatnya, setiap anaknya mampu mencapai keberhasilan dan kemakmuran sendiri, tanpa bergantung pada warisan yang substansial. Beberapa dari mereka bahkan berkontribusi sebanyak 100 kuda perang untuk jihad fi sabilillah. Di sisi lain, terdapat kisah yang berbeda tentang anak-anak Khalifah Hisyam bin Abdul Malik, yang meskipun mewarisi 10 juta dinar per orang, akhirnya mengalami kebangkrutan. Ini menegaskan bahwa pendidikan karakter dan sikap terhadap kekayaan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan seseorang dalam hidup.⁵⁹

Penafsiran Al-Qurthubi (w. 1273 M) mengenai kata “*ibtala*” dalam ayat “*wabtalul yataama*” menekankan pentingnya memberikan pendidikan kepada anak-anak tentang akhlak, ilmu pengetahuan, kemurahan hati, serta keterampilan yang berguna dalam mengelola keuangan dan mencegah pemborosan. Ujian ini dapat berupa pemberian sebagian kecil harta untuk keperluan belanja. Jika anak mampu mengelolanya dengan baik dan

⁵⁸ “Pendidikan Finansial Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, 2023, hal. 46.

⁵⁹ “Pendidikan Finansial Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, 2023, hal. 47.

menunjukkan perilaku keuangan yang positif, maka itu dianggap sebagai kelulusan dalam ujian tersebut. Proses ini melibatkan pemantauan dari wali untuk mengawasi dan memberikan arahan jika terdapat praktik pengelolaan harta yang menyimpang atau perilaku keuangan yang tidak sesuai.

Setelah memperoleh dasar-dasar pengetahuan keuangan, anak-anak harus menjalani serangkaian ujian untuk menilai dan membentuk perilaku keuangan yang bertanggung jawab. Ujian ini diulang sampai mereka sepenuhnya menguasai cara-cara bijak dalam menggunakan dan mengelola kekayaan, yang berlanjut hingga mereka mencapai kedewasaan. Imam Abu Hanifah (w. 150 H) merekomendasikan agar penyerahan penuh harta ditunda hingga usia 25 tahun bagi anak yang belum mencapai tingkat kematangan finansial atau rasyd. Hal ini menekankan betapa krusialnya pendidikan finansial dalam membawa seseorang dari ketidakmampuan finansial atau safih menuju kebijaksanaan finansial atau rasydan.

Dalam proses pendidikan, *ibtila'* atau ujian yang diberikan secara berulang harus diikuti dengan evaluasi yang berfungsi sebagai kontrol. Apabila anak terbukti membelanjakan harta tanpa pertimbangan, maka evaluasi menjadi penting untuk mengingatkan mereka tentang nilai dan penggunaan harta yang benar. Seiring dengan perbaikan perilaku keuangan anak, pujian harus diberikan sebagai bagian dari evaluasi. Sejalan dengan perkembangan kemampuan mereka, tingkat kesulitan *ibtila'* dapat dinaikkan, memberikan tantangan yang lebih besar yang akan berkontribusi pada peningkatan kecerdasan finansial mereka. Ini termasuk aspek-aspek seperti pengamanan uang, peningkatan literasi keuangan, serta pembelajaran tentang cara-cara menghasilkan pendapatan. Konsep *ibtila'*, yang merupakan sinonim dengan ujian, menekankan pentingnya memberikan tantangan kepada anak-anak untuk mengatasi masalah keuangan dengan mandiri.

Menurut Robert Kiyosaki, kemampuan individu untuk menyelesaikan tantangan keuangan secara langsung berhubungan dengan peningkatan kecerdasan finansial dan akumulasi kekayaan. Di sisi lain, masalah keuangan yang dibiarkan tanpa solusi dapat memburuk. Dengan kata lain, semakin efektif seseorang dalam mengatasi kesulitan keuangan, semakin berkembang pula kecerdasan finansialnya. Dalam kerangka *ibtila'*, ini termasuk memberikan anak-anak simulasi masalah keuangan yang bertahap, mulai dari yang sederhana

hingga yang lebih kompleks, sesuai dengan usia dan kemampuan finansial mereka.⁶⁰

Abdurrahman bin Auf, salah satu sahabat dekat Rasulullah, menunjukkan kecerdasan finansial yang cemerlang melalui kemampuannya yang menakjubkan dalam menangani tantangan keuangan. Menghadapi tantangan untuk meninggalkan kekayaannya di Makkah saat berhijrah ke Madinah, Abdurrahman bin Auf memilih untuk berangkat tanpa harta benda. Di Madinah, keahlian finansialnya teruji ketika Rasulullah mempersaudarakannya dengan Sa'ad ibn al-Rabi al-Anshari, yang dengan murah hati menawarkan separuh kekayaannya. Namun, dengan pilihan yang berprinsip, Abdurrahman bin Auf menolak tawaran tersebut dan memilih untuk berdagang di pasar. Dengan kecerdasan dan ketekunannya, ia tidak hanya berhasil mendapatkan keuntungan tetapi juga kembali menjadi pedagang yang makmur, mendukung dakwah Rasulullah dengan kekayaan yang ia kumpulkan. Kisahnya ini adalah cerminan dari kecerdasan finansial yang luar biasa dan kemampuan untuk mengatasi rintangan keuangan dengan bijaksana.

Transformasi Abdurrahman bin Auf dari seorang imigran tanpa harta menjadi seorang pedagang yang makmur menegaskan bahwa ia telah menguasai kecerdasan finansial dan keterampilan dalam berdagang. Perjalanan beliau mencerminkan ideal pendidikan finansial yang diajarkan dalam Al-Qur'an, di mana individu yang terdidik secara finansial sejak dini diharapkan dapat berkembang menjadi pribadi yang memiliki kecerdasan finansial yang tinggi, serupa dengan Abdurrahman bin Auf.⁶¹

Berdasarkan prinsip-prinsip yang telah diuraikan, institusi pendidikan Islam untuk anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan karakter yang taat dan berakhlak mulia pada anak-anak dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai fondasi. Kegiatan pembelajaran yang beragam dan berlandaskan Islam, termasuk belajar membaca Al-Qur'an, menghafal ayat-ayat suci dan Hadis, serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam rutinitas harian, merupakan cara yang dilakukan oleh lembaga-lembaga ini. Selain itu, pembinaan karakter juga diupayakan melalui keteladanan akhlak Rasulullah SAW, yang menjadi panutan utama dalam memberikan contoh perilaku yang baik untuk anak-anak.

⁶⁰ Robert T. Kiyosaki, *Increase Your Financial IQ, Get Smarter With Your Money*, Terj. Ratu Fortunata Rahmi Puspahadi, hal. 8.

⁶¹ "Pendidikan Finansial Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, 2023, hal. 50 - 51.

D. Pendidikan Finansial dalam Al-Qur'an.

Prinsip-prinsip ekonomi syariah, yang bersumber dari ajaran Al-Quran dan Sunnah serta tafsir para cendekiawan Muslim atas wahyu, membentuk fondasi dari sistem keuangan Islam. Sistem ini telah menunjukkan kemampuan adaptasinya dalam konteks modern, menandai langkah maju dalam evolusi dan aplikasi praktis dari hukum syariah. Dalam perannya, sistem keuangan Islam menghubungkan individu atau entitas yang mencari pendanaan dengan mereka yang memiliki surplus finansial, dengan cara yang selaras dengan nilai-nilai Islam.⁶² Berikut adalah ayat-ayat yang menerangkan tentang konsep manajemen finansial :

1. Surat Al-Furqon ayat 67.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (QS. Al-Furqon : 67).

Ayat tersebut menggambarkan prinsip kebijakan pengeluaran dalam Islam. Dalam konteks ini, orang-orang yang berinfak (membelanjakan harta) dianjurkan untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi, keluarga, dan orang lain. Mereka tidak boleh berlebihan atau kikir dalam pengeluaran. Sebaliknya, mereka harus memilih jalur tengah yang bijaksana, di mana pengeluaran dilakukan dengan proporsional dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan finansial yang dimiliki. Prinsip ini menekankan pentingnya menghindari pemborosan dan ketidakadilan dalam pengeluaran, serta mengutamakan keadilan dan keberkahan dalam berbagi harta dengan sesama.

Istilah ‘*yusrifu*’ berasal dari ‘*sarf*’, yang berarti melewati batas yang wajar dalam konteks pemberian nafkah. Bahkan jika seseorang memiliki kekayaan yang melimpah, memberikan lebih dari yang diperlukan kepada anak-anak atau memberikan terlalu sedikit kepada orang dewasa yang membutuhkan, sama-sama dianggap sebagai tindakan yang tidak terpuji. Islam mengajarkan untuk memberikan dengan adil dan sesuai dengan kebutuhan penerima, menghindari ekstravagansi dan kekikiran, serta menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam hal berinfak.

⁶² Ifham Choli, “Sistem Keuangan dalam Islam”, *El-Arbah*, Vo. 5. No. 2, 2021, hal. 74.

Dalam ayat tersebut, terdapat konsep yang menyoroti dua sisi penting dalam memberikan nafkah atau bantuan finansial. Mari kita parafrase paragraf tersebut: “Kata ‘*yaqturu*’ merupakan lawan kata dari ‘*yusrifu*’. ‘*Yaqturu*’ mengacu pada memberikan kurang dari apa yang seharusnya diberikan, sesuai dengan kondisi pemberi dan penerima. Dalam konteks ini, hamba-hamba Allah memiliki harta yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu, mereka dapat memberikan sebagian dari harta tersebut, baik dalam jumlah sedikit maupun banyak. Penting untuk dicatat bahwa pemberian yang berlebihan atau terlalu sedikit, terutama dalam nafkah wajib, tidaklah dianjurkan. Sebaliknya, sebaiknya kita mengikuti prinsip tengah yang bijaksana dalam memberikan nafkah, menghindari pemborosan dan ketidakadilan.

Konsep ‘*Qawaman*’ dalam Islam merujuk pada keadilan, keseimbangan, dan sikap yang tidak berlebihan. Ajaran ini, yang bersumber dari Allah SWT dan Rasulullah SAW, mengajak umat manusia untuk menjaga kekayaan mereka dengan bijaksana—tidak menghambur-hamburkannya hingga lenyap, namun juga tidak menahan-nahannya secara berlebihan sehingga mengabaikan kebutuhan diri sendiri, keluarga, atau orang yang membutuhkan. Menjaga dan memelihara kebaikan, termasuk kekayaan, agar selalu ada dan berkesinambungan adalah bagian dari perintah agama. Sikap moderat dan pertengahan ini dianjurkan dalam keadaan normal. Namun, dalam situasi tertentu yang memerlukan pengorbanan lebih besar, seperti dalam kasus jihad, prinsip moderasi ini mungkin tidak berlaku. Contohnya, Sayyidina Abu Bakar RA yang memberikan seluruh hartanya dan Sayyidina Uthman RA yang memberikan setengah dari hartanya untuk mendukung persiapan perang. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan moderasi harus disesuaikan dengan kondisi individu, keluarga, dan situasi yang dihadapi.

2. Surat An-Nisa’ ayat 5 – 6.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
 وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ۝ وَابْتَلُوا الْيَتِيمَ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ
 مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۚ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۗ

وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ^ع وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ^ق فَإِذَا دَفَعْتُمْ
إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ^ق وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

Artinya : Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalinya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).

Ayat yang bersangkutan berasal dari kisah Tsabit bin Rifa'ah, yang kehilangan ayahnya Rifa'ah pada usia muda. Pamannya yang kemudian menjadi walinya, menghadap Nabi Muhammad SAW dengan kecemasan mengenai pengelolaan warisan Tsabit. Dalam menanggapi hal ini, Allah SWT menurunkan ayat yang memberikan petunjuk tentang kewajiban wali terhadap anak yatim, serta menggarisbawahi pentingnya menjaga harta warisan agar tidak terbuang sia-sia dan tetap terjaga hingga anak yatim tersebut mencapai usia matang.

Dalam ayat 5 dan 6, Allah SWT menegaskan tanggung jawab para wali terhadap anak yatim. Mereka diwajibkan untuk memelihara harta anak yatim sesuai dengan kebutuhan. Para wali diharapkan memberikan nafkah dengan sopan, dan ketika anak yatim mencapai usia dewasa, harta tersebut harus diserahkan dengan kesaksian yang jujur. Namun, jika wali berada dalam kondisi fakir, mereka diperbolehkan menggunakan sebagian harta anak yatim dengan batasan yang wajar. Prinsip ini menggarisbawahi pentingnya menjaga hak-hak anak yatim dan mengelola harta mereka secara adil dan bijaksana.⁶³

Dalam tafsir Al-Maraghi, ditekankan bahwa larangan yang disampaikan dalam ayat ini berlaku universal, mengarahkan umat untuk tidak

⁶³ Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 208.

menyerahkan kekayaan kepada individu yang tidak bertanggung jawab (*as-sufaha'*). Istilah tersebut mengacu pada orang-orang yang cenderung membuang-buang harta pada hal-hal yang sia-sia, yang mencerminkan kekurangan dalam pemahaman keuangan dan ketidakmampuan dalam mengelola serta berperilaku secara finansial yang bijaksana.⁶⁴

Ayat yang dimaksud menekankan pentingnya kesadaran finansial bagi setiap individu. Pendidikan, yang merupakan faktor utama dalam pengembangan berbagai bentuk kecerdasan, termasuk finansial, dianggap sebagai alat yang vital dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan finansial. Dengan demikian, ayat ini menyarankan agar pendidikan finansial menjadi fokus perhatian dalam rangka membentuk individu yang lebih cakap dalam mengelola keuangan.

Ayat yang dibahas ini, walaupun secara spesifik mengarah pada wali anak yatim, sejatinya merupakan seruan kepada semua umat. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang, termasuk para orang tua dan mereka yang dipercayakan dengan pengelolaan harta, perlu memprioritaskan pengelolaan finansial yang bijaksana. Ayat ini menggarisbawahi keharusan untuk bertindak dengan integritas, memiliki keahlian dalam manajemen keuangan, serta menghindari pemborosan atau penyerahan aset secara sembrono tanpa pertimbangan yang cermat dan bertanggung jawab.

Ayat yang dimaksud menawarkan nasihat finansial yang penting, menekankan perlunya kehati-hatian dalam menyerahkan aset kepada mereka yang belum membuktikan kemampuan pengelolaan finansial yang andal. Ini termasuk waspada terhadap investasi yang tidak sah atau skema yang menawarkan keuntungan cepat, yang sering kali berakhir dengan kerugian besar tanpa imbalan yang signifikan.

Penggunaan istilah “*amwalukum*” dalam ayat ini, tanpa menggunakan “*amwaluhum*,” menunjukkan isyarat kepada wali anak yatim yang memiliki tanggung jawab terhadap harta anak yatim yang berada di bawah asuhan mereka atau siapa pun yang dipercayakan untuk mengelola harta orang lain.

Inti dari ayat ini adalah peringatan untuk tidak menyalahgunakan harta yang dipercayakan, karena penyalahgunaan tersebut akan menyebabkan harta itu seolah-olah menjadi kepemilikan pribadi mereka. Oleh karena itu, para wali harus bertindak sebagai penjaga yang amanah, mengurus harta

⁶⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar (Semarang: Toha Putra, 1986), juz iv, cet. 1, hal. 334.

tersebut dengan sebaik-baiknya, sebagaimana mereka merawat kekayaan pribadi mereka. Jika tanggung jawab ini diabaikan, konsekuensi negatifnya akan kembali kepada mereka.⁶⁵

Dari ayat ini, kita dapat menyimpulkan bahwa pandangan yang menganggap kehidupan dunia hanya sebagai tempat singgah sementara, sehingga fokus hanya pada urusan akhirat, dan menurunkan semangat untuk mencari penghidupan di dunia dianggap keliru. Sebaliknya, ayat ini memberikan petunjuk yang tegas untuk menghindari ketidapkahaman dalam hal finansial, memberikan panduan agar memiliki kemampuan finansial yang baik, dan mendorong hidup secara ekonomis tanpa pemborosan atau pengeluaran berlebihan. Ayat ini menegaskan pentingnya menggunakan harta untuk keperluan yang diperlukan dan menghindari sikap menyia-nyaiakan serta anjuran untuk hidup secara bijaksana dalam hal ekonomi.

3. Surat Al-Baqarah ayat 282.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ
 كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ لِلَّذِي
 عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ
 سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا
 شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ
 الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْتِ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا
 دُعُوا وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ
 وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاصِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ

⁶⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bab alHalabi, 1946), juz 4, hal. 186.

فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۗ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمِ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah, Allah mengajarmu, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu” (QS. Al-Baqarah : 282)

Ayat ini merupakan salah satu pasal terpanjang dalam Al-Qur'an dan dikenal oleh para cendekiawan sebagai "Ayat al-Mudayyanah" (ayat tentang utang piutang). Ayat ini membicarakan anjuran atau, menurut beberapa cendekiawan, kewajiban untuk mencatat utang-piutang dan menyaksikannya di hadapan pihak ketiga yang dipercaya (notaris). Ayat ini menegaskan

pentingnya mencatat utang, bahkan jika dalam jumlah kecil, dan menentukan waktu pelunasannya.

Ayat ini ditempatkan setelah pembahasan tentang pentingnya bersedekah dan berinfak, diikuti dengan larangan terhadap praktik riba, serta anjuran untuk memberikan kelonggaran kepada orang yang tidak mampu membayar utangnya sampai mereka mampu atau bahkan menyedekahkan sebagian atau seluruh uang itu (ayat 280), ayat ini mengenai kewajiban mencatat utang-piutang diletakkan. Penempatan penjelasan tentang pentingnya mencatat utang-piutang setelah serangkaian anjuran dan larangan sebelumnya memiliki signifikansi tersendiri. Anjuran untuk bersedekah dan berinfaq di jalan Allah mencerminkan kasih sayang yang tulus, sementara larangan terhadap riba menunjukkan kekejaman dan ketidakberpihakan hati. Dengan perintah untuk mencatat utang-piutang, yang membantu menjaga harta, Al-Qur'an mencerminkan prinsip keadilan yang diinginkan. Hal ini membawa konsep tengah antara rahmat yang tulus melalui sedekah dan kekejaman yang ditunjukkan oleh pelaku riba.

Pemahaman yang salah terkait dengan larangan memperoleh keuntungan dari riba dan dorongan untuk memberikan sedekah seringkali menimbulkan pandangan bahwa Al-Qur'an tidak mendukung individu yang mengumpulkan kekayaan. Namun, pandangan ini dibantah oleh ayat yang secara eksplisit menginstruksikan untuk menjaga kekayaan dengan cara mendokumentasikan hutang dan piutang, tidak peduli seberapa kecil jumlahnya, dan juga dengan menghadirkan saksi. Jika memang Al-Qur'an menentang akumulasi harta, tentunya tidak akan ada instruksi yang begitu detail dan sistematis mengenai pengelolaan dan pencatatan hutang serta piutang.

4. Surat Al-Baqarah ayat 254.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِي يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةً
وَلَا شَفْعَةً ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Baqarah : 254).*

Awalnya, istilah ‘rezeki’ merujuk pada sesuatu yang diberikan untuk periode tertentu. Namun, seiring waktu, konsep ini telah berkembang dan kini ‘rezeki’ juga merujuk pada makanan dan penghasilan. Dalam Al-Qur’an, istilah ini bahkan digunakan untuk merujuk pada pemberian kenabian. Berdasarkan hal tersebut, ‘rezeki’ dapat diinterpretasikan sebagai segala yang bermanfaat, baik secara fisik maupun rohani. Oleh karena itu, tampaknya tidak cukup tepat jika perintah untuk mengeluarkan rezeki, sebagaimana yang tercantum dalam ayat ini dan lainnya, hanya dianggap sebagai perintah untuk menafkahkan harta secara fisik. Sebaliknya, perintah tersebut harus dipahami sebagai kewajiban untuk memberikan segala yang kita mampu, baik materiil maupun non-materiil.

Firman yang terkandung dalam ayat tersebut, “kami memberikan rezeki kepada kalian,” merujuk pada Allah SWT. Dalam konteks ini, penggunaan kata ganda untuk merujuk pada Sang Pencipta menandakan pentingnya peran serta manusia bersama dengan Allah SWT dalam proses mendapatkan rezeki. Hal ini merupakan ciri khas dalam Al-Qur’an ketika merujuk pada Allah dengan kata ganda. Oleh karena itu, penggunaan kata ganda ini menegaskan bahwa ada kerjasama antara manusia dan Allah SWT dalam segala aktivitas yang disebutkan. Selain itu, hal ini juga menunjukkan pentingnya menggunakan rezeki yang halal, mengingat Allah SWT tidak akan terlibat dalam aktivitas yang tidak sesuai dengan syariat-Nya. Rezeki yang diperoleh pun berasal dari Allah SWT, dan tidak seorang pun dapat memperolehnya tanpa seizin-Nya.

5. Surat Al-Kahfi ayat 82.

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ^ظ ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ^ظ

Artinya : *Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah*

aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".

Ayat terakhir yang ingin penulis cantumkan mengenai pendidikan finansial adalah QS. Al-Kahfi ayat 82. Dalam metode dialog antara Nabi Musa dan Nabi Khidhir, pentingnya pendidikan finansial tercermin. Meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang sosok Khidhir, Nabi Musa tetap mengikuti Khidhir dengan tujuan belajar. Ada yang menyebut Khidhir sebagai nabi, wali, atau hamba Allah yang hanya terlihat oleh yang diberi kasyaf. Menurut Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar, Khidhir bukan hanya satu individu tetap, melainkan sosok yang abadi dan hadir di setiap zaman. Oleh karena itu, setiap individu membutuhkan figur seperti Khidhir sebagai panduan dalam mengejar ilmu dan memperluas pengalaman.⁶⁶

Dalam konteks finansial, kehadiran mentor yang tepat sangat penting untuk memberikan bimbingan dalam pengambilan keputusan yang benar dan membantu mencapai integritas keuangan yang solid. Aspek finansial dalam ayat ini terkait dengan terma "kanzun," yang merujuk pada harta simpanan. Oleh karena itu, ayat ini juga dapat diinterpretasikan melalui perspektif pendidikan finansial.

Dalam karya eksegesis yang dihormati, *Tafsir al-Baghawi*, istilah "*kanzun*" diinterpretasikan dengan beragam arti, termasuk kekayaan, logam mulia seperti emas dan perak, serta pengetahuan yang berharga dan lauh dari emas.⁶⁷ Dalam konteks ayat yang dibahas, "*kanzun*" mengacu pada warisan yang diberikan seorang ayah yang saleh kepada anak-anaknya. Ayah yang digambarkan dalam ayat ini memiliki sifat saleh, yang menunjukkan bahwa gelar saleh tidak hanya terbatas pada mereka yang rajin beribadah, namun juga mereka yang memperhatikan aspek-aspek kehidupan duniawi

Ayat yang dibahas menekankan bahwa individu yang saleh memiliki peran dalam kebaikan yang mencakup aspek duniawi dan ukhrawi. Keteladanan mereka dalam pengelolaan keuangan dapat mengarah pada kesejahteraan, sedangkan keutamaan mereka dalam hal akhirat berkontribusi pada keberkahan generasi berikutnya. Sebagai ilustrasi, ketika Allah SWT mengutus Nabi Musa dan Nabi Khidhir untuk memperbaiki tembok milik anak yatim yang nyaris runtuh, ini merupakan simbol dari perlindungan Allah SWT terhadap warisan yang ditinggalkan oleh orang tua yang saleh,

⁶⁶ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), jld. 6, hal. 4236 - 4240.

⁶⁷ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, juz 5, hal. 196

memastikan bahwa warisan tersebut terjaga sampai anak-anaknya mencapai usia kematangan dan mampu mengelolanya dengan bijaksana.⁶⁸

Dalam diskusi mengenai pendidikan finansial, ayat yang dipertimbangkan ini mengakhiri dengan memfokuskan pada figur seorang ayah yang bertakwa dan memiliki prinsip keuangan yang kuat. Ayah ini telah menunjukkan kemampuan perencanaan finansial yang cermat, yang memungkinkan dia untuk menyisihkan warisan berharga berupa emas dan perak untuk anak-anaknya. Ini menekankan betapa krusialnya manajemen keuangan yang prudent untuk memastikan kelangsungan kesejahteraan ekonomi keluarga. Pendidikan finansial dalam konteks Islam menekankan pada pengelolaan harta yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, termasuk menghindari riba dan memastikan bahwa kekayaan digunakan untuk tujuan yang halal dan bermanfaat.

Ayat yang dipertimbangkan mengungkapkan pentingnya sinergi antara kebijaksanaan finansial dan kebajikan spiritual. Robert T. Kiyosaki menekankan bahwa keutuhan dalam kecerdasan finansial adalah kunci untuk memperoleh, menjaga, dan mengamankan harta kepada generasi yang akan datang. Di sisi lain, kekurangan dalam integritas finansial bisa mengakibatkan konsekuensi negatif seperti pendapatan yang tidak memadai, komplikasi fiskal, pengeluaran yang melampaui batas, penumpukan hutang yang tidak terkendali, insolvabilitas, tindakan kriminal, konflik, duka, dan rasa putus asa yang mendalam.⁶⁹

Menurut pandangan tertentu, makna “*kanzun*” merujuk pada ilmu pengetahuan.⁷⁰ Seorang ayah yang saleh juga mewariskan pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang rezeki atau yang lebih dikenal sebagai pengetahuan finansial. Pendidikan finansial ini dapat ditingkatkan melalui metode keteladanan, di mana ayah memberikan warisan berupa emas dan perak sebagai bagian dari pendidikan finansial.

Beberapa pandangan mengenai sosok “*aban shaliha*” dalam ayat ini beragam. Ada yang menyebutnya sebagai ayah terdekat, bahkan ada yang menyatakan bahwa itu bisa menjadi bapak ketujuh atau kesepuluh. Hal ini mencerminkan bahwa Allah menjaga dan memberkati orang-orang shalih dan

⁶⁸ Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad al-Bashri al-Baghdadi, *Tafsir alMawardi*, juz 3, hal. 336.

⁶⁹ Robert T Kiyosaki, *Increase Your Financial IQ*, terj. Ratu Fortunata Rahmi Puspahadi, hal. 178.

⁷⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, juz 18, hal. 88.

keturunannya, meskipun ada jarak generasi yang jauh.⁷¹ Jika diinterpretasikan sebagai ayah terdekat, menunjukkan pemahaman mendalam ayah terhadap pentingnya pelajaran keuangan, meninggalkan ilmu dan harta.

Interpretasi bahwa istilah “bapak ketujuh atau kesepuluh” mengacu pada transmisi pendidikan finansial melintasi banyak generasi, menandakan bahwa keuntungan dari pendidikan tersebut dapat dirasakan sampai ke generasi yang jauh. Robert Kiyosaki menggarisbawahi pentingnya pendidikan finansial dalam menciptakan kemakmuran ekonomi. Negara-negara yang mengutamakan pendidikan finansial yang solid diharapkan akan menjadi pelopor dalam memasuki era baru kemakmuran ekonomi.

Al-Qur’an menggarisbawahi pentingnya menyatukan pengetahuan finansial, perilaku finansial, dan kecerdasan finansial untuk diwariskan dari generasi ke generasi. Sering kali, warisan yang diberikan oleh orang tua hanya terbatas pada aset material atau nilai-nilai spiritual. Namun, ayat-ayat suci menunjukkan bahwa sangat penting untuk juga mewariskan kesalehan dan pemahaman finansial yang mendalam. Di zaman sekarang, konsep integritas finansial sering terabaikan, padahal integrasi antara pengetahuan dan perilaku finansial seharusnya dianggap setara dengan pentingnya mewariskan kekayaan dan nilai-nilai spiritual. Ini memastikan bahwa warisan pengetahuan dan kecerdasan finansial, serta nilai-nilai spiritual, tidak hanya dipertahankan dalam satu generasi, tetapi juga dilestarikan untuk generasi yang akan datang.

Metode pendidikan yang menyatukan pengetahuan spiritual dan sekuler, sebagaimana diharapkan dalam konteks masyarakat Muslim, memberikan hasil yang menguntungkan. Integrasi antara pendidikan finansial dengan nilai-nilai agama menyiapkan fondasi yang kuat untuk generasi mendatang, memfasilitasi mereka untuk merencanakan masa depan yang lebih sejahtera dan berpartisipasi secara efektif dalam komunitas mereka. Dengan metode ini, diharapkan akan muncul generasi yang tidak hanya taat dalam ibadah, namun juga cakap dalam pengelolaan keuangan. Pendekatan ini berpotensi menjadi jawaban atas masalah seperti kemiskinan yang terstruktur dan tantangan yang dihadapi oleh generasi *sandwich*.

⁷¹ Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, juz 11, hal. 38